







sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Terkadang suami atau istri menikah lagi namun dari pihak anak melarangnya atau anak juga ikut senang menerima jika ayah atau ibunya menikah lagi. Namun yang menjadi permasalahan adalah saat anak menerima ayah atau ibunya untuk menikah lagi namun hatinya tidak ikhlas atau menolaknya, anak hanya karna ingin melihat ayah atau ibunya senang untuk menikah lagi sehingga antara hati, pikiran dengan kenyataan tidak sesuai yang berakibat fatal bagi keduanya. Jika sudah terjadi hal seperti itu, tentu di dalam keluarga tidak akan terjadi interaksi yang baik. Keluarga tidak akan harmonis dan saling tertutup dan berprasangka buruk antara yang satu dengan yang lainnya atau bahkan saling membenci diantara keduanya. Indikator *negatif thinking* diantaranya yaitu :

1. Selalu melakukan pertahanan diri
2. Terbawa oleh perasaan
3. Tertutup
4. Salah paham
5. Selalu punya persepsi negatif

*Rational Emotive Therapy* digunakan karena terapi rasional emotif sangat komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. *Rational Emotive Therapy* untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti benci, marah, berprasangka buruk, dan lain sebagainya yang berhubungan

dengan emosi, kognisi dan perilaku. *Rational Emotive Therapy* berasumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Tujuan *Rational Emotive Therapy* adalah untuk merubah pikiran-pikiran yang irasional menjadi rasional serta dapat mengubah perilaku konseli yang dapat mengganggu emosional.

Seperti halnya kasus yang peneliti angkat di Desa Tlogo Pojok Gresik, yaitu pasangan suami istri yang sudah berusia 25 tahun usia pernikahannya dan dikaruniai dua orang anak, kemudian istri mengidap penyakit liver selama dua bulan kemudian istri meninggal dunia. Dan di usia tiga bulan kematian istri, suami menikah lagi. Anak bungsunya (konseli) menerima ayahnya menikah lagi dengan maksud agar ayahnya senang serta agar ayahnya ada yang merawat. Namun kenyataan perasaan anak bungsu (konseli) menolak ayahnya untuk menikah lagi. Dari sini, mulai terjadi kesenjangan di dalam keluarga. Sehingga sampai sekarang anak bungsu (konseli) kurang bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya telah menikah lagi, sehingga muncullah *negative thinking* terhadap ibu tirinya, sehingga perilaku yang dimunculkan konseli tergantung pikiran yang diyakininya. Konseli selalu membandingkan antara ibu kandungnya dan ibu tirinya. Pikiran irasional konseli atau *negative thinking* konseli adalah dia beranggapan bahwa ibu tirinya tidak sayang sama dia, ibu tirinya hanya suka sama ayahnya saja namun tidak suka dengan anak suaminya. Selain itu juga dia berpikiran bahwa ibu tirinya tidak peduli,







mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Dispute Cognitive*, dalam hal ini peneliti mendebat, mengklarifikasi dengan cara membuka pertanyaan kepada konseli yang meliputi pertanyaan untuk melakukan *dispute logis, reality testing, dan pragmatic disputation*. Peneliti juga menggunakan Teknik *Assertive Training*, dalam hal ini peneliti melatih dan membiasakan konseli terus menerus menyesuaikan diri dengan ibu tirinya. Seperti mau berkomunikasi lagi dengan ibu tirinya, mau menemui saat dijenguk ibu tirinya di pondok. Selain itu juga peneliti menggunakan *Self Modeling*, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru atau model untuk dijadikan contoh bagi konseli tentang bagaimana harusnya bersikap yang baik dengan seorang ibu. Peneliti terus menerus memberikan perumpamaan mengenai keistimewaan seorang ibu. Agar konseli sadar bahwa pikiran dan perilaku konseli terhadap ibu tirinya itu tidak baik. Kemudian Teknik *Reframing*, dalam hal ini peneliti mengajak diskusi konseli mengenai penyebab *negative thinking* terhadap ibu tirinya, asal kejadiannya dan lain sebagainya. Kemudian konselor membingkai ulang pemikiran-pemikiran irasional konseli dan menggantinya dengan pemikiran-pemikiran yang rasional.























